

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2021**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN
TEH
Volume 11 Nomor 2E Tahun 2021**

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 58 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Dr. Ir. Anna A Susanti, M.Si
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Rinawati, SE

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Teh" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Teh Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Teh secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan soft copy yang dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas teh secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2021
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan	13
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN TEH	17
4.1. Sentra Produksi Teh	17
4.2. Keragaan Harga Teh	18
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Teh	21
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH	35
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	36
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengespor Teh	38
BAB VI. PENUTUP	41
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2016 – 2020.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, 2016-2020.....	14
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, Januari – Agustus 2020 dan 2021.....	15
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan Januari s.d September 2019 dan 2020.....	14
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Teh di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 – 2020.....	18
Tabel 4.2. Perkembangan Harga Konsumen Teh Bulanan di Indonesia, 2016 – 2020.....	19
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Konsumen Teh di Sentra Produksi di Indonesia, 2016 – 2020.....	20
Tabel 4.4. Perkembangan Neraca Perdagangan Teh Indonesia, 2016-2020	24
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Teh, Januari-Agustus Tahun 2020-2021.....	25
Tabel 4.6. Kode HS dan Deskripsi Teh Hijau dan Teh Hitam.....	26
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Teh, 2016-2020	27
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor-Impor Teh Hijau dan Teh Hitam dalam Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS, 2020.....	28
Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia, 2016 dan 2020	29
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Teh Indonesia, 2016 dan 2020.....	30
Tabel 4.11. Negara Eksportir Teh Terbesar di Dunia, 2016-2020.....	32
Tabel 4.12. Negara Importir Teh Terbesar di Dunia, 2016-2020.....	33

Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Teh Indonesia, 2016 - 2020</i>	35
Tabel 5.2.	Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) Teh Indonesia, 2016 – 2020	36
Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas Teh Indonesia dalam perdagangan dunia, 2016 - 2020	37

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020	12
Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Perkebunan berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020.....	14
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi teh di Indonesia, 2016 – 2020.....	17
Gambar 4.2. Perkembangan harga konsumen teh di Indonesia, 2018-2020.....	19
Gambar 4.3. Perkembangan harga Teh di Pasar Internasional.....	21
Gambar 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Teh, Tahun 2016-2020	23
Gambar 4.5. Negara tujuan utama ekspor teh Indonesia, 2016 dan 2020.....	29
Gambar 4.6. Negara asal impor teh Indonesia, 2016 dan 2020.....	30
Gambar 4.7. Negara Pengekspor Teh Terbesar di Dunia Tahun 2016 dan 2020.....	32
Gambar 4.8. Negara importir teh terbesar di dunia, 2016 – 2020.....	34
Gambar 5.1. Penetrasi Pasar The Russia (0902) ke Pasar Srilanka, India, Kenya, China dan Indonesia 2016 dan 2020	37
Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Teh Malaysia (0902) ke Pasar Srilanka, India, Kenya, China dan Indonesia 2016 dan 2020	38
Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Teh Amerika Serikat (0902) ke Pasar Srilanka, India, Kenya, China dan Indonesia 2016 dan 2020	38

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi teh Indonesia Tahun 2020 (Angka Sementara) dengan wujud daun kering sebesar 144.063 ton, dimana merupakan produksi dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi teh di Indonesia sebagian besar berasal dari Jawa Barat dengan kontribusi produksi (rata-rata lima tahun terakhir) sebesar 69,47%.

Pada periode tahun 2016 – 2020 terdapat tujuh negara eksportir teh terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 72,60% terhadap total nilai ekspor teh dunia, yaitu Cina, Sri Lanka, Kenya, India, Polandia Jerman dan Vietnam.

Pada periode tahun 2016-2020 ketergantungan penyediaan teh Indonesia pada teh impor relatif kecil berkisar 13,75% sampai 20,14%. Kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dan tahun 2016 merupakan tahun impor teh yang tertinggi.

Sementara, nilai SSR komoditas teh tahun 2016-2020 lebih dari 131,01% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan teh dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Nilai ISP teh dari tahun 2016 – 2020 komoditas teh memiliki daya saing yang sangat tinggi di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) teh yang bernilai positif yaitu, antara 0,439 hingga 0,627. Dengan kata lain, teh Indonesia telah memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil teh terbanyak di dunia, teh menjadi tanaman industri yang sangat penting dan pada saat ini teh menjadi salah satu minuman yang paling banyak di konsumsi di Indonesia maupun dunia, dari tanaman ini dapat diambil daunnya yang masih muda, kemudian diolah dengan baik untuk dijadikan minuman yang sehat dan nikmat. Teh ini bisa diolah menjadi berbagai macam minuman yang lezat sehingga pada zaman sekarang ini teh menjadi minuman yang didambakan karena bisa meningkatkan mood seseorang dan juga banyak orang berkreasi dengan teh sehingga makin banyak peminatnya. Selain rasanya yang sehat dan nikmat, teh juga di ekspor untuk menghasilkan devisa untuk Negara, tanaman teh ini berasal dari sub tropis jadi tanaman ini akan cocok ditanam di daerah pegunungan. Karena yang akan berpengaruh untuk pertumbuhan tanaman teh ini adalah kecocokan iklim dan tanah (<https://www.indonesiainvestments.com/id/bisnis/komoditas/teh/>)

Teh merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Komoditas Teh sebagai salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara, meningkatkan pendapatan petani, menyediakan kesempatan kerja dan berdampak positif terhadap lingkungan sebagai pencegah banjir dan longsor sekaligus meningkatkan potensi wisata pegunungan . Teh Indonesia memiliki kandungan katekin (bahan aktif antioksidan) tertinggi di dunia dan perlu dilakukan pengembangan *specialty tea* asal Indonesia yang mendapat indikasi geografis untuk meningkatkan harga dan image teh Indonesia. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar teh di dalam negeri masih berpotensi untuk dikembangkan.

Kebijakan dalam rangka pengembangan komoditas Teh diantaranya perlu mensinergikan seluruh potensi sumberdaya tanaman teh dalam rangka peningkatan daya saing usaha, nilai tambah, produktivitas dan mutu produk melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan, terintegrasi, holistik dan berkelanjutan, meningkatkan produksi dan produktivitas secara terintegrasi dan berkelanjutan melalui pengembangan komoditi (intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan). Peluang pasar dalam negeri semakin terbuka, bila diikuti dengan peningkatan mutu teh, perluasan jangkauan pemasaran ke daerah-daerah dan yang tidak kalah pentingnya melakukan diversifikasi produk yang sesuai dengan perubahan selera masyarakat. Sebagaimana kita ketahui sekarang ini bahwa teh tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan minuman saja, melainkan teh juga telah dimanfaatkan sebagai bahan untuk kosmetika baik untuk perawatan kulit maupun rambut.

Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) pada triwulan II 2021, mengalami pertumbuhan tertinggi di antara semua sektor lapangan usaha. Sektor pertanian disebut tumbuh sebesar 12,93%, bila dibandingkan triwulan sebelumnya atau quarter-to-quarter (q-to-q). Sektor pertanian juga berkontribusi sebesar 14,27% terhadap PDB nasional. Capaian tersebut merupakan kontribusi terbesar kedua setelah sektor pengolahan, yaitu sebesar 19,29%.

Subsektor perkebunan pada tahun 2020 memberikan kontribusi yang besar untuk pertumbuhan dan pemulihan ekonomi di tengah pandemi Covid-19 diantaranya sebagai penyumbang neraca positif pada PDB Pertanian. Kualitas dan kuantitas komoditi perkebunan harus ditingkatkan sejalan dengan program Gerakan Tiga Kali Ekspor (Gratieks).

1.2. Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas teh adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi produksi dan harga domestik, serta harga internasional.
2. Untuk mengetahui kinerja atau daya saing perdagangan komoditas teh di pasar domestik dan internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas teh tahun 2021 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas teh adalah sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas teh meliputi :

- produksi
- Harga produsen, harga konsumen dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas teh antara lain : 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*, 3) *Import Dependency Ratio (IDR)* dan 4) Pinetrasi Pasar.

• Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

-1,0 s/d -0,50 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas

-0,49 s/d 0,09 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia

0,10 s/d 0,79 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat

0,80 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari negara Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi Subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.824.855	-5,68
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.976.303	12,32
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.407.417	-18,18
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.450.762	53,95

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

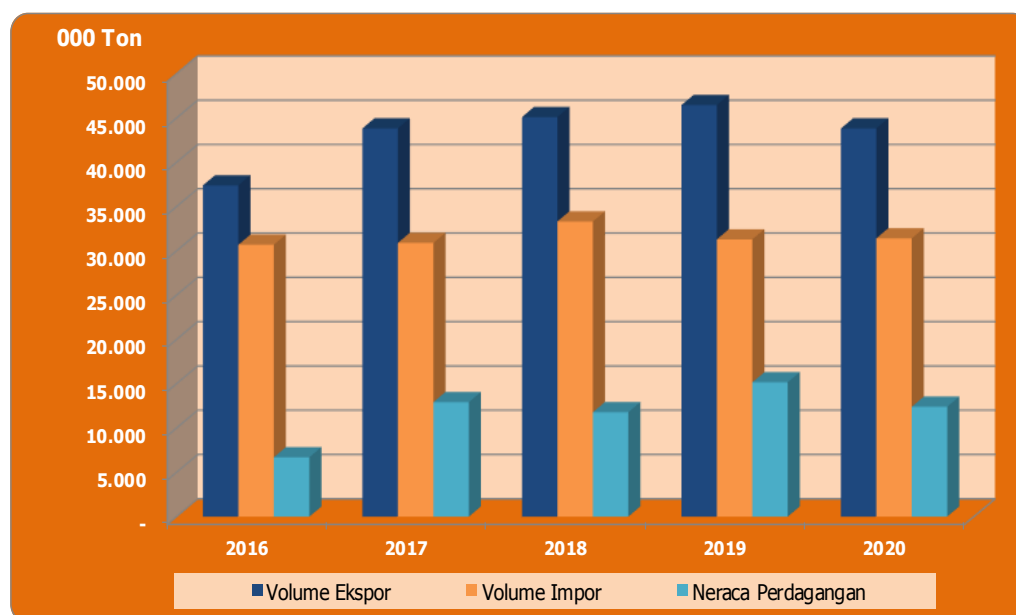
Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016-2020 berfluktuasi. Volume neraca perdagangan sektor pertanian 2017-2020 meningkat cukup besar jika dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan komoditas

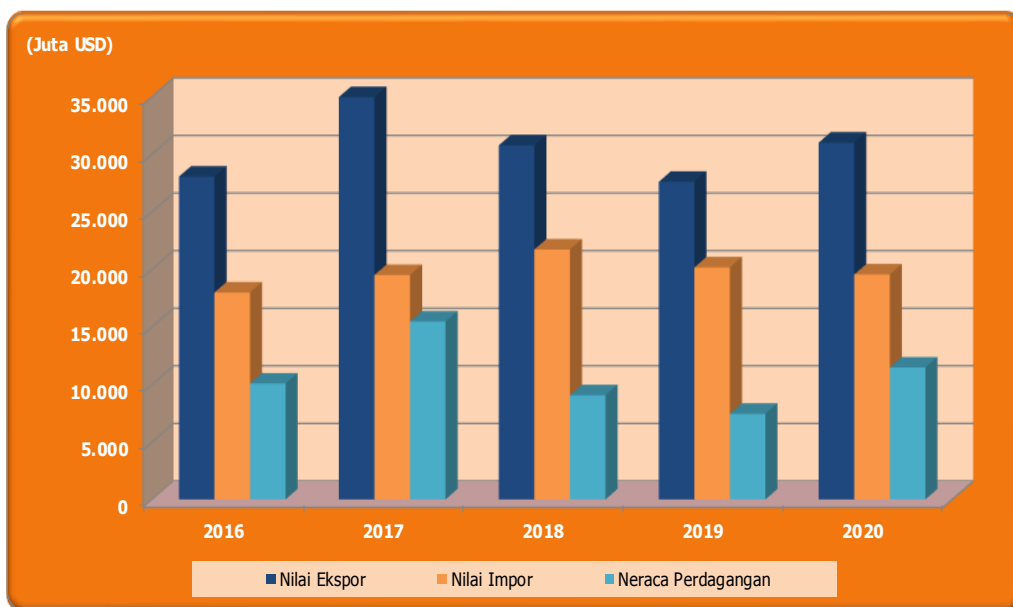
pertanian sebesar USD 10,06 milyar dan tahun 2020 surplus neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi sebesar USD 11,45 milyar.

Jika dilihat pertumbuhannya, surplus volume neraca perdagangan komoditas pertanian tahun 2020 terlihat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 18,18%. Penurunan laju pada tahun ini terutama karena penurunan volume ekspor sebesar 5,68% sedangkan volume impor naik sebesar 0,37%. Sebaliknya dilihat dari sisi nilai, terjadi peningkatan neraca perdagangan yang cukup besar pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 53,95%. Hal ini dikarenakan peningkatan nilai ekspor sebesar 12,32%. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.1 yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

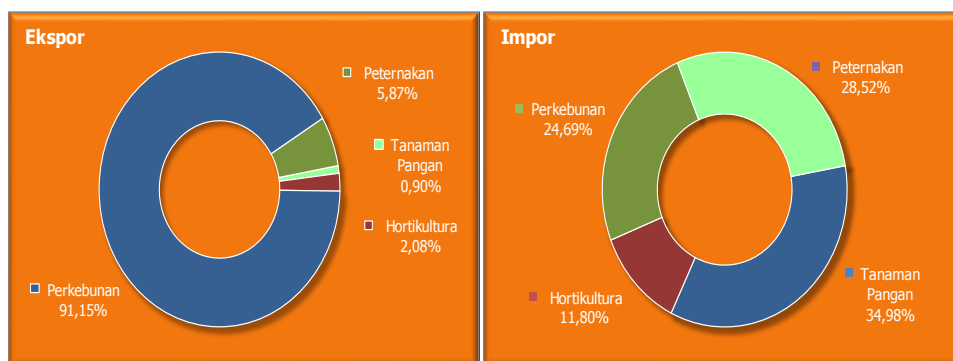
Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada gambar 3.2 Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 milyar, dengan nilai ekspor USD 34,92 milyar dan nilai impor sebesar USD 19,48 milyar.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Kontribusi nilai ekspor Subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian berada diposisi kedua setelah perkebunan yaitu sebesar 91,115%. Sedangkan kontribusi nilai impor perkebunan terhadap pertanian adalah sebesar 24,69% (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kontribusi Subsektor Perkebunan berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020

Pertumbuhan ekspor Subsektor perkebunan pada tahun 2019 – 2020 menurun sebesar 6,35%. Sementara nilai ekspor meningkat 11,23%. Tahun 2020, nilai ekspor Subsektor perkebunan sebesar USD 28,23 milyar atau setara dengan 42,32 juta ton. Neraca perdagangan Subsektor perkebunan secara rinci disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, 2016-2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	36.037.916	42.426.104	43.484.962	45.199.834	42.329.250	-6,35
	- Nilai (000 USD)	25.883.573	32.614.143	28.463.384	25.384.834	28.236.193	11,23
2 Impor							
	-Volume (Ton)	5.953.552	5.937.967	6.652.438	5.617.211	6.770.278	20,53
	- Nilai (000 USD)	4.870.083	5.607.225	5.810.884	4.842.204	4.821.560	-0,43
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	30.084.364	36.488.137	36.832.524	39.582.623	35.558.972	-10,17
	- Nilai (000 USD)	21.013.490	27.006.918	22.652.500	20.542.630	23.414.633	13,98

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Demikian pula halnya dengan impor, dari sisi volume sedikit meningkat setiap tahunnya sebesar 5,61 juta ton dan tahun 2020 sebesar 6,77 juta ton. Tahun 2020 nilai impor Subsektor perkebunan sebesar USD 4,82 milyar atau setara 6,78 juta ton. Subsektor perkebunan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dari sisi volume dan nilai, sementara tahun 2020 ada sedikit penurunan.

Neraca perdagangan Subsektor perkebunan dari sisi nilai mengalami kenaikan sebesar 20,54 milyar USD dan tahun 2020 sebesar USD 23,41 milyar. Surplus yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan kenaikan sebesar 13,98% setiap tahun. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan defisit sebesar USD 21,01 milyar. Kenaikan laju ini terutama karena pertumbuhan nilai ekspor naik sebesar 11,23% per tahun dengan nilai ekspor tahun 2020 sebesar USD 28,23 milyar. (Tabel 3.2).

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, Januari – Agustus 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari - Agustus		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	26.400.469	28.930.484	9,58
	- Nilai (000 USD)	16.865.852	26.302.242	55,95
2	Impor			
	- Volume (Ton)	5.228.818	5.198.211	-0,59
	- Nilai (000 USD)	3.544.791	4.103.805	15,77
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	21.171.650	23.732.273	12,09
	- Nilai (000 USD)	13.321.061	22.198.437	66,64

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

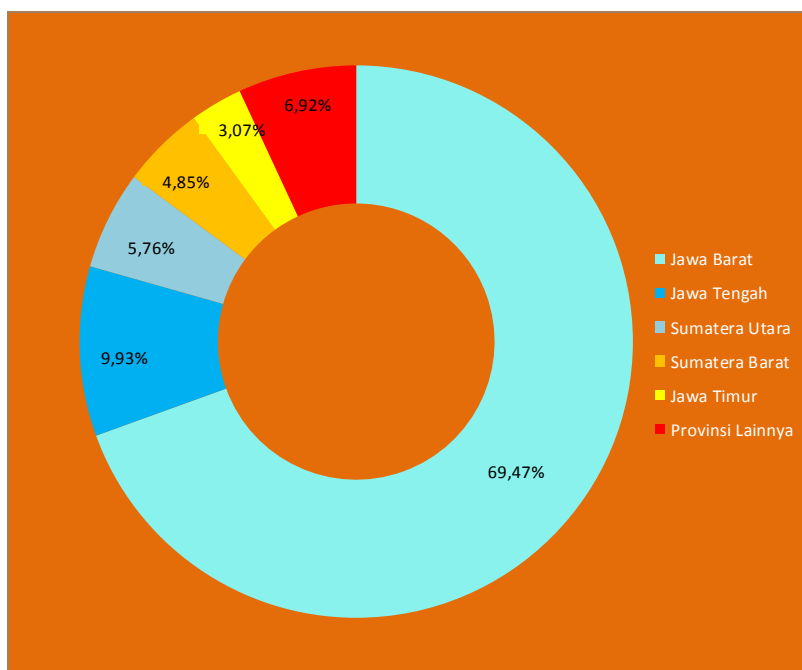
Volume ekspor Subsektor perkebunan periode (Januari-Agustus) tahun 2021 dibandingkan periode tahun yang sama tahun 2020 mengalami kenaikan dari sisi volume sebesar 9,58% dibandingkan tahun 2020. Sementara dari sisi nilai naik 55,95%. Sebaliknya perkembangan volume impor mengalami penurunan sebesar 0,59% dan nilai impor mengalami peningkatan 15,77%. Neraca perdagangan Subsektor perkebunan menunjukkan adanya peningkatan volume dan nilai sebesar 12,09% dan 66,64% (Tabel 3.3).

Volume dan nilai ekspor mengalami peningkatan dengan kenaikan sebesar 12,09% dari sisi volume dan 66,64% dari sisi nilai pada periode Januari - Agustus 2020 dan 2021. Neraca perdagangan Subsektor perkebunan Januari - Agustus 2020 dan 2021 secara rinci disajikan pada Tabel. 3.3.

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN TEH

4.1. Sentra Produksi Teh

Berdasarkan rata-rata produksi teh tahun 2016 – 2020, terdapat lima provinsi sentra teh dengan kontribusi kumulatif mencapai 93,08% terhadap total produksi teh Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan produsen teh terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 69,47%. Provinsi Jawa Tengah dan Sumatera Utara berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 9,93% dan 5,76%, selanjutnya Provinsi Sumatera Barat dengan kontribusi sebesar 4,85% dan Jawa Timur sebesar 3,07% dari total produksi teh Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan kontribusi kurang dari 6,92%. Secara rinci provinsi sentra produksi teh di Indonesia disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.



Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi teh di Indonesia, 2016 – 2020

Sepanjang 2019, jumlah produksi the di dalam negeri mencapai 129.832 ton dibandingkan dengan produksi sepanjang 2018 yang mencapai 140.236 ton. Seluruh produksi baik perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, maupun perkebunan swasta menunjukkan penurunan sepanjang 2019. Penurunan terbesar terjadi pada kelompok perkebunan besar swasta.

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Teh di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 – 2020

No	Propinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share 2020 (%)	Share kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Jawa Barat	98.012	100.999	96.835	90.293	99.674	97.162	69,47	69,47
2	Jawa Tengah	12.150	12.441	14.152	14.363	16.337	13.889	9,93	79,40
3	Sumatera Utara	7.111	8.017	7.943	7.834	9.372	8.055	5,76	85,16
4	Sumatera Barat	6.359	7.020	7.527	6.972	6.038	6.783	4,85	90,01
5	Jawa Timur	6.900	7.043	2.893	2.087	2.578	4.300	3,07	93,08
	Provinsi Lainnya	8.404	10.732	10.886	8.282	10.064	9.674	6,92	100,00
		138.935	146.251	140.236	129.832	144.063	139.863	100,00	

Sumber : BPS dan Ditjen. Perkebunan, diolah Pusdatin

4.2. Keragaan Harga Teh

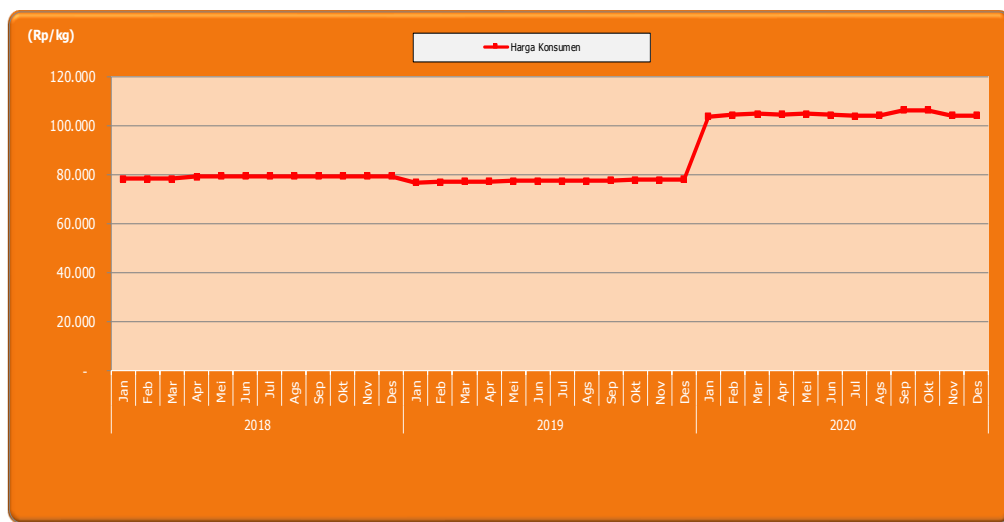
Menurut data dari Badan Pusat Statistik, harga konsumen dengan wujud daun kering pada periode 2018-2020 cenderung meningkat (Gambar 4.2) Rata-rata harga konsumen pada tahun 2018-2020 masing-masing sebesar Rp. 79.096,- per kg, Rp. 77.423,-per kg dan Rp. 104.608,-per kg. Pergerakan harga teh dari tahun 2018 s.d 2020 terus mengalami peningkatan, harga konsumen tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan harga Rp. 106.375,-per kg atau naik 0,05% terhadap tahun sebelumnya. Pergerakan harga teh di tingkat konsumen secara rinci dapat dilihat pada tabel (Tabel 4.2)

Tabel 4.2 Perkembangan Harga Konsumen Teh Bulanan di Indonesia, 2018-2020

Tahun	Bulan												Rata-rata Harga (Rp/Kg)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
Harga Konsumen (Rp/Kg)														
2018	78.200	78.375	78.375	79.225	79.350	79.375	79.375	79.375	79.375	79.375	79.375	79.375	79.096	0,14
2019	76.725	77.075	77.200	77.200	77.300	77.300	77.350	77.500	77.725	77.850	77.875	77.975	77.423	0,15
2020	103.600	104.350	104.725	104.650	104.675	104.225	104.000	104.075	106.375	106.300	104.200	104.125	104.608	0,05

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Pada grafik terlihat harga teh dari awal tahun 2018 hingga akhir tahun 2020 cenderung berfluktuatif. Hal ini dikarenakan permintaan teh di masyarakat cukup tinggi. Harga teh per kg di tingkat konsumen berkisar Rp. 78.200,- sampai Rp. 106.375,- (Tabel. 4.2)



Gambar 4.2. Perkembangan harga konsumen teh di Indonesia, 2018 – 2020

Perkembangan harga konsumen teh di provinsi sentra produksi di Indonesia disajikan pada tabel 4.3. Perkembangan harga konsumen di tiap sentra cukup bervariasi dengan harga terendah terjadi di Jawa Barat. Selama tahun 2018-2020, harga rata-rata tertinggi ada di provinsi Sumatera Barat yaitu Rp. 79.070,- dengan share 24,75% per tahun, yang kedua Sumatera Utara dengan

harga rata-rata Rp. 78.190,- yang ketiga Jawa Timur Rp. 60.570,- keempat Jawa Tengah Rp 56.750,- dan Jawa Barat Rp. 44.910,-. Secara rinci dapat dilihat pada (Tabel 4.3)

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Konsumen Teh di Sentra Produksi di Indonesia, 2016 – 2020

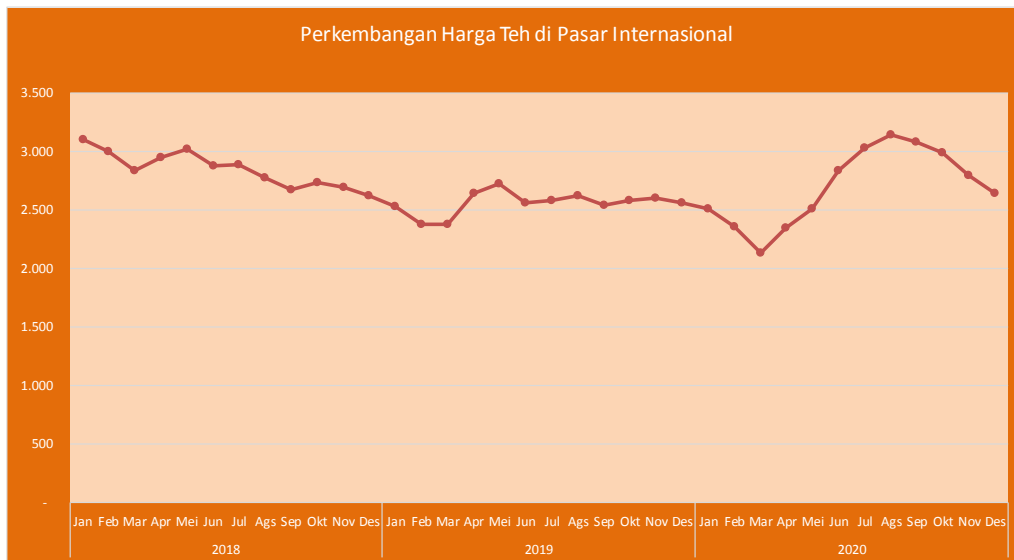
No	Propinsi						(Rp/Kg)		
		2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
1	Jawa Barat	40.575	40.650	40.650	42.025	60.650	44.910	14,06	14,06
2	Jawa Tengah	51.125	53.225	53.225	54.225	71.950	56.750	17,76	31,82
3	Sumatera Utara	75.425	77.675	77.675	81.125	79.050	78.190	24,47	56,29
4	Sumatera Barat	72.275	73.075	73.075	75.100	101.825	79.070	24,75	81,04
5	Jawa Timur	54.550	53.300	53.325	56.200	85.475	60.570	18,96	100,00
	Indonesia	64.200	75.000	79.100	77.425	104.600	319.490	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Teh diperdagangkan melalui lelang atau melalui penjualan langsung. Produsen seperti China, Vietnam dan Argentina menjual teh mereka melalui penjualan langsung, sedangkan negara produsen lain seperti Kenya, Sri Lanka, Indonesia dan India memiliki sistem lelang di tempat. Keuntungan penjualan langsung untuk eksportir adalah pembayaran biasanya lebih cepat, ketidakpastian mengenai harga dan penjualan lebih rendah dan dapat mengurangi biaya-biaya yang terkait dengan pelelangan, dengan sistem ini pula, kepuasan pembeli terjamin dengan adanya pengiriman yang lebih cepat (juga kualitas yang lebih tinggi).

Berdasarkan data dari Bank Dunia, pada tahun 2019 tercatat rata-rata harga teh adalah USD 2,561/Ton. Rata-rata harga teh dari 3 badan lelang (Colombo, Kolkata dan Mombasa) di tahun 2019 masing-masing tercatat sebesar (USD 3,101/Ton, USD 2,376/Ton dan USD 2,207/Ton). Untuk tahun 2020 harga rata-rata teh hitam sampai dengan bulan Oktober adalah USD 2,693/Ton. Masing-masing tercatat sebesar (USD 3,392/Ton, USD 2,676/Ton, USD 2,011/Ton) Dari ketiga badan lelang tersebut penurunan yang sangat besar adalah harga di kolkata yaitu pada bulan Februari dan Maret 2019 dan April 2020 banyak faktor

penyebab turunnya harga teh di dunia yaitu salah satunya terkait dengan turunnya jumlah produksi teh diberbagai negara penghasil teh akibat permasalahan perubahan cuaca, konflik domestik di negara tujuan ekspor dan regulasi perdagangan. Perkembangan harga teh dunia dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini.



Gambar 4.3. Perkembangan Harga Teh Hitam di Pasar Internasional

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Teh

Teh merupakan salah satu produk minuman terpopuler yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia, dikarenakan teh mempunyai rasa dan aroma yang khas. Selain itu teh juga dipercaya mempunyai khasiat bagi kesehatan diantaranya mencegah kegemukan, kanker dan kolestrol. Seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi maka pada saat sekarang ini banyak sekali kita temui industri pengolahan teh dengan menghasilkan berbagai macam produk akhir seperti halnya teh dengan menghasilkan berbagai macam produk akhir seperti halnya teh kering, teh celup, dan bahkan teh dalam kemasan botol yang mana kesemuanya dapat memberikan kemudahan bagi kita untuk mengkonsumsinya secara praktis.

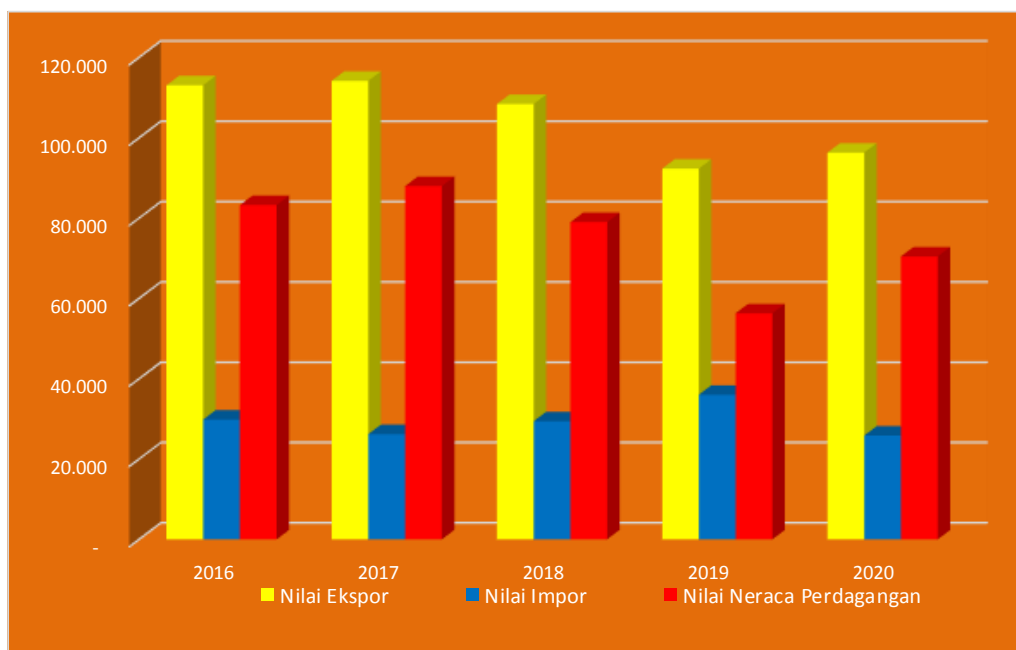
Produksi teh Indonesia hingga saat ini masih mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, hampir setengah hasil produksi teh Indonesia diekspor keluar negeri. Teh Indonesia yang diekspor terutama berasal dari perkebunan-perkebunan besar negara ini, baik yang dimiliki negara maupun swasta (biasanya menghasilkan teh bermutu tinggi atau premium), sementara mayoritas petani kecil lebih berorientasi kepada pasar domestik (karena teh yang dihasilkan berkualitas lebih rendah dan karenanya memiliki harga penjualan yang lebih murah).

Untuk Teh Hijau (Green Tea) terdiri dari 4 kode HS, yakni Teh hijau daun (tidak difermentasi) dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09021010), Teh hijau Selain daun (tidak difermentasi) dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09022010), Teh hijau daun (tidak difermentasi) dalam kemasan melebihi dari 3 kg (Kode HS 0921010) dan Teh hijau Selain daun (tidak difermentasi) dalam kemasan melebihi dari 3 kg (Kode HS 09022090).

Sedangkan untuk Teh Hitam terdiri dari 4 kode HS, yakni Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian daun dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09023010), Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian selain daun dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09023090), Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian daun dalam kemasan melebihi 3 kg (Kode HS 09024010), dan Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian selain daun dalam kemasan melebihi 3 kg (Kode HS 09024090).

Indonesia adalah negara pengekspor produk teh terbesar dibanding negara-negara pengekspor lainnya. Kurang berkembangnya industri teh di dalam negeri menyebabkan harga jual teh Indonesia tetap rendah. Ekspor tertinggi teh Indonesia adalah teh hitam curah.

Perkembangan ekspor dan impor teh menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan teh menunjukkan nilai surplus. Komoditas teh mengalami surplus terbesar terjadi pada tahun 2017 sebesar USD 87,9 juta (Gambar 4.4 dan Tabel 4.4)



Gambar 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Teh, Tahun 2016-2020

Volume ekspor teh selama lima tahun terakhir terbesar terjadi tahun 2017 yaitu sebesar 54.187 ton. Namun volume tersebut menurun di tahun 2020 menjadi 45.265 ton. Volume tersebut juga turun dilihat dari pertumbuhan 2019-2020 sebesar 5,73%. Sedangkan volume impor teh tahun 2020 sebanyak 14.099 ton atau senilai USD 25,85 juta meningkat dibandingkan impor tahun 2016 sebanyak 22.095 ton atau senilai USD 29,84 juta.

Tabel 4.4. Perkembangan Neraca Perdagangan Teh Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019-2020
1.	Ekspor						
	- Volume (Ton)	51.319	54.187	49.038	42.811	45.265	5,73
	- Nilai (000 USD)	113.108	114.211	108.451	92.347	96.323	4,31
2.	Impor						
	- Volume (Ton)	22.095	14.679	14.922	16.326	14.909	-8,68
	- Nilai (000 USD)	29.844	26.223	29.430	36.037	25.857	-28,25
3.	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	29.224	39.508	34.116	26.485	30.356	14,62
	- Nilai (000 USD)	83.264	87.988	79.021	56.311	70.467	25,14

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2014 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Neraca perdagangan teh kumulatif periode Januari-Agustus 2020 dan 2021 mengalami surplus baik dari sisi volume dan dari sisi nilai. Nilai surplus neraca perdagangan teh bulan Januari-Agustus 2021 sebesar USD 43,39 juta menurun dibandingkan ekspor pada periode yang sama tahun 2020 yaitu senilai USD 44,58 juta. Volume ekspor teh Indonesia pada tahun 2021 (Januari-Agustus) menurun dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 5,20%, turun dari 29.100 ton menjadi 27.586 ton pada 2021. Sedangkan volume impor tahun 2021 periode tersebut menurun sebesar 37,31% dibandingkan volume impor tahun 2020. Nilai impor teh bulan Januari-Agustus 2021 senilai USD 14,99 juta lebih rendah dibandingkan nilai impor tahun 2020 senilai USD 18,09 juta. Penurunan volume dan nilai impor ini menyebabkan penurunan surplus neraca perdagangan teh Indonesia ditahun 2021. Volume dan nilai impor teh kumulatif Januari-Agustus tahun 2020 dan 2021 secara rinci dapat di lihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Teh, Januari-Agustus Tahun 2020-2021

No.	Uraian	Tahun		Pertumb. (%)
		Jan-Agst 2020	Jan-Agst 2021	
1.	Ekspor			
	- Volume (Ton)	29.100	27.586	-5,20
	- Nilai (000 USD)	62.672	58.388	-6,84
2.	Impor			
	- Volume (Ton)	11.379	7.134	-37,31
	- Nilai (000 USD)	18.092	14.994	-17,13
3.	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	17.721	20.452	15,41
	- Nilai (000 USD)	44.580	43.394	-2,66

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan teh Indonesia dibedakan dua jenis teh hijau dan teh hitam dalam wujud manufaktur (Tabel 4.6). wujud teh hijau dan teh hitam manufaktur terdiri dari 8 kode HS.

Tabel 4.6. Kode HS dan Deskripsi Teh Hijau dan Teh Hitam

No	Kode HS	Deskripsi
1	Teh Hijau	
	'09022010	T e h hijau lainnya (tanpa difermentasi), daun
	'09022090	T e h hijau lainnya (tanpa difermentasi), lain-lain
	'09021010	T e h hijau kemasan <= 3 kg, daun,tanpa difermentasi
	'09021090	T e h hijau kemasan <= 3 kg, selain daun,tanpa difermentasi
2	Teh Hitam	
	'09023010	T e h hitam difermentasi, daun dalam kemasan <= 3 kg
	'09023090	T e h hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan <= 3 kg
	'09024010	T e h hitam difermentasi, daun dalam kemasan > 3 kg
	'09024090	T e h hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan > 3 kg

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Teh, 2016-2020

No	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020	Pertumb. (%) 2019-2020
1	Ekspor Teh Hijau						
	- Volume (Ton)	12.832	10.852	11.583	6.443	7.926	23,02
	- Nilai (000 USD)	42.582	33.102	35.181	15.254	17.181	12,64
	Ekspor Teh Hitam						
	- Volume (Ton)	38.487	43.335	37.455	36.368	37.339	2,67
	- Nilai (000 USD)	70.526	81.109	73.270	77.094	79.142	2,66
Total Ekspor							
	- Volume (Ton)	51.319	54.187	49.038	42.811	45.265	5,73
	- Nilai (000 USD)	113.108	114.211	108.451	92.347	96.323	4,31
2	Impor Teh Hijau						
	- Volume (Ton)	7.247	4.349	4.025	4.578	3.694	-19,31
	- Nilai (000 USD)	8.724	7.560	9.375	13.445	7.469	-44,45
	Impor Teh Hitam						
	- Volume (Ton)	14.848	10.330	10.896	11.747	11.215	-4,53
	- Nilai (000 USD)	21.120	18.664	20.055	22.592	18.388	-18,61
Total Impor							
	- Volume (Ton)	22.095	14.679	14.922	16.326	14.909	-8,68
	- Nilai (000 USD)	29.844	26.223	29.430	36.037	25.857	-28,25
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	29.224	39.508	34.116	26.485	30.356	14,62
	- Nilai (000 USD)	83.264	87.988	79.021	56.311	70.467	25,14

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2014 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume ekspor teh selama lima tahun terakhir terbesar terjadi tahun 2017 yaitu sebesar 43.33 juta ton teh hitam dan tahun 2018 teh hijau sebesar 11,58 juta ton. Dilihat dari volume pertumbuhan teh hijau 2019-2020 sebesar 23,02% dan teh hitam sebesar 2,67%. Sedangkan volume impor teh hijau tahun 2020 sebanyak 3,69 juta ton atau senilai USD 7,46 juta meningkat dibandingkan tahun 2019 sebanyak 4,57 juta ton atau senilai USD 13,44 juta. Volume impor teh hitam sebesar 11,74 juta ton di tahun 2019 dan menurun di tahun 2020 sebesar 11,21 juta ton dengan pertumbuhan teh hitam 2019-2020 sebesar 4,53%. Dilihat dari neraca perdagangan ekspor impor teh hijau dan teh hitam dari tahun 2016 sampai dengan 2020 surplus.

Besarnya ekspor dan impor teh Indonesia berdasarkan kode HS pada tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.8. dalam wujud manufaktur.

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor-Impor Teh Hijau dan Teh Hitam dalam Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS, 2020

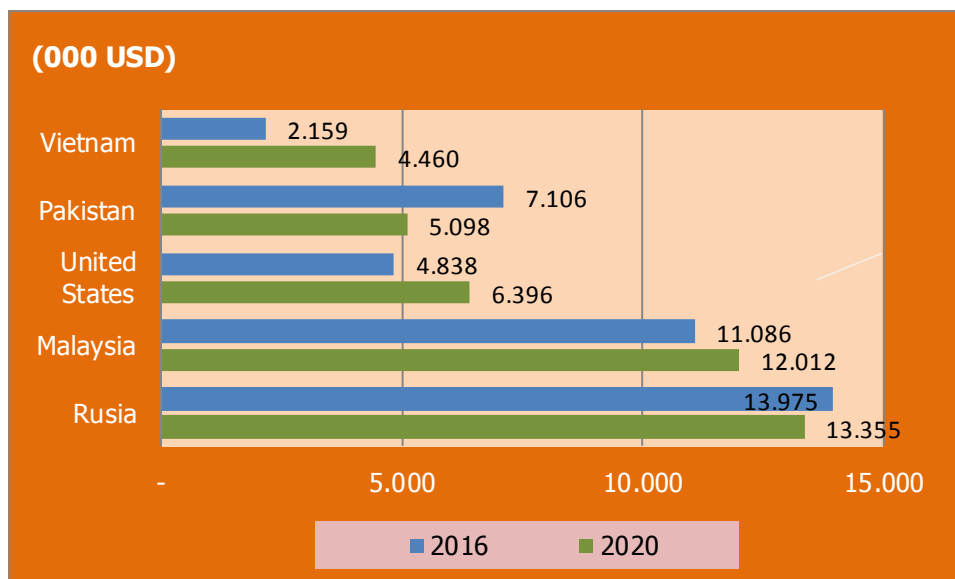
No	Kode HS	Ekspor			Impor		
		Volume (Ton)	Share (%)	Nilai (Us\$ 000)	Volume (Ton)	Share (%)	Nilai (Us\$ 000)
1	Teh Hijau	7.926	100	17.181	3.694	100	7.469
	'09022010	5.625	70,97	12.215	1.097	29,71	1.505
	'09022090	1.502	18,95	2.576	2.333	63,15	3.875
	'09021010	177	2,231	313	18	0,48	174
	'09021090	622	7,849	2.077	246	6,664	1.915
2	Teh Hitam	37.339	100	79.142	11.215	100	18.388
	'09023010	170	0,46	289	112	1,00	539
	'09023090	5.792	15,51	26.419	347	3,10	2.855
	'09024010	3.661	9,81	7.102	599	5,34	578
	'09024090	27.716	74,23	45.332	10.157	90,57	14.416

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Teh Indonesia

Bila dibandingkan tahun 2016 dan 2020 negara tujuan ekspor teh Indonesia didominasi ke Rusia dengan kontribusi ekspor tahun 2020 sebesar 13,98%. Kedua Malaysia sebesar 12,58% atau senilai USD 12,02 ribu dari total ekspor ditahun tersebut, United States sebesar 6,70% atau senilai USD 6,39 ribu, Pakistan sebesar 5,34% atau senilai USD 5,09 ribu dan Vietnam 4,67% atau senilai dengan USD 4,46 ribu. Negara tujuan ekspor teh tersaji pada gambar 4.5 dan tabel 4.9



Gambar 4.5. Negara tujuan utama ekspor teh Indonesia, 2016 dan 2020

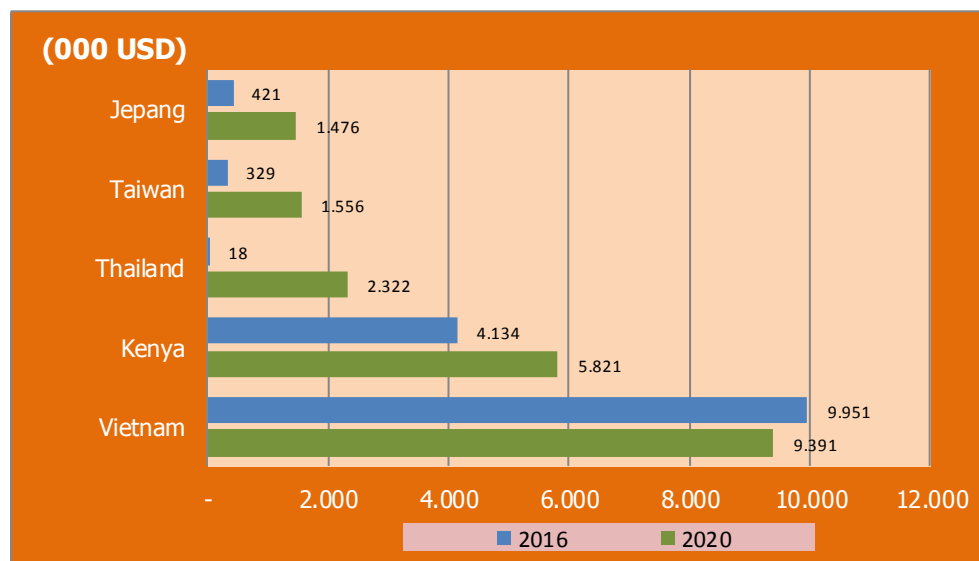
Tabel 4.9. Negara tujuan ekspor teh Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2020		
1	Rusia	13.975	13.355	13,98	13,98
2	Malaysia	11.086	12.012	12,58	26,56
3	United States	4.838	6.396	6,70	33,26
4	Pakistan	7.106	5.098	5,34	39
5	Vietnam	2.159	4.460	4,67	43
	Negara Lainnya	45.869	54.190		
Total		85.034	95.511	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Tahun 2016, negara asal impor utamanya adalah dari Vietnam dengan nilai impor sebesar USD 9,95 juta namun tahun 2020 impor teh dari negara ini menurun sedikit menjadi USD 9,39 juta. Kedua Kenya dengan nilai impor USD 4,13 juta di tahun 2016 dan 2020 cukup tinggi sebesar USD 5,82 juta. Ketiga

Thailand dengan nilai impor sebesar USD 18 ribu, meningkat di tahun 2020 menjadi USD 2,32 juta. Keempat dan Kelima negara Taiwan dan Jepang. Negara asal impor teh tersaji pada gambar 4.6 dan tabel 4.10



Gambar 4.6. Negara asal impor teh Indonesia, 2016 dan 2020

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Teh Indonesia, 2016 dan 2020

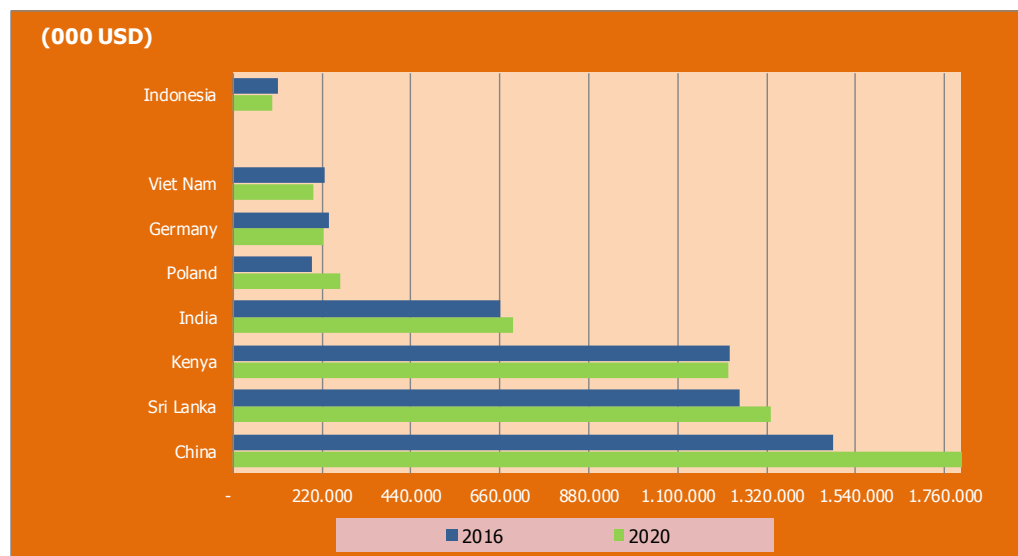
No	Negara asal	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2020		
1	Vietnam	9.951	9.391	36,3	36,3
2	Kenya	4.134	5.821	22,5	58,8
3	Thailand	18	2.322	9,0	67,8
4	Taiwan	329	1.556	6,0	73,8
5	Jepang	421	1.476	5,71	80
	Negara Lainnya	5.950	5.290		
Total		20.804	25.857	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Teh Dunia

Bagi pedagang internasional, *kode Harmonized System (HS)* sangat penting. Kode ini menentukan regulasi tentang besaran biaya pajak dan kewajiban yang harus dibayarkan kepada negara. Selain itu, kode HS juga mencakup dokumen apa saja yang harus dipenuhi oleh importir atau eksportir untuk mendapat izin berdagang dari pemerintah. Kode HS merupakan Buku Tarif Kepabeanan Indonesia yang memuat sistem klasifikasi barang yang berlaku di Indonesia (BTKI) untuk memudahkan penarifan, transaksi perdagangan, dan tracking barang yang masuk ke Indonesia oleh pihak bea cukai. Kode HS berlaku secara global, untuk menyamakan persepsi semua negara di dunia tentang klasifikasi barang yang di perdagangan. HS menggunakan kode nomor dalam mengklasifikasikan barang. Kode-kode nomor tersebut mencakup uraian barang yang tersusun secara sistematis. Sistem penomoran dalam HS terbagi menjadi Bab (8-digit).

Negara eksportir teh di dunia dapat dilihat dengan mengambil data 4 digit kode HS dari *Trademap* yaitu 0902 (Tea, whether or not flavouredini). Tujuh negara pengeksportir teh terbesar di dunia menurut data trademap tersaji secara rinci pada Tabel 4.11. kontribusi rata-rata nilai ekspor ketujuh negara ini selama tahun 2016-2020 mencapai 73,19% dari total nilai ekspor dunia. Rata-rata nilai ekspor China sebagai eksportir terbesar dunia selama periode 2016-2020 mencapai USD 1,78 miliar atau 22,03% dari total ekspor dunia, disusul Sri Lanka dan Kenya sebesar USD 1,35 miliar dan USD 1,27 miliar. Berikutnya India, Polandia, Jerman dan Vietnam. Sedangkan Indonesia berada di urutan ke-13 negara pengeksportir teh di dunia dengan rata-rata nilai ekspor dari tahun 2016-2020 adalah USD 25,88 juta. (gambar 4.7 dan Tabel 4.11)



Gambar 4.7. Negara Pengekspor Teh Terbesar di Dunia Tahun 2016 dan 2020

Tabel. 4.11. Negara Eksportir Teh Terbesar di Dunia, 2016-2020

No.	Negara	Tahun					Rata-Rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	China	1.484.898	1.611.224	1.785.365	2.025.787	2.037.982	1.789.051	22,24	22,24
2	Sri Lanka	1.251.730	1.513.207		1.322.583	1.329.509	1.354.257	16,84	39,08
3	Kenya	1.229.271	1.424.519	1.370.330	1.113.433	1.224.063	1.272.323	15,82	54,90
4	India	661.637	768.406	767.710	813.746	692.074	740.715	9,21	64,11
5	Poland	194.409	189.027	203.138	255.209	264.514	221.259	2,75	66,86
6	Germany	236.639	250.127	258.314	250.899	222.857	243.767	3,03	69,89
7	Viet Nam	225.410	226.797	209.350	230.740	198.926	218.245	2,71	72,60
:									
13	Indonesia	113.107	114.232	108.418	92.347	96.325	25.857	0,32	0,32
	Negara lainnya	1.998.079	1.920.102	3.076.344	2.072.342	1.822.402	2.177.854	27,08	27,40
	Dunia	7.395.180	8.017.641	7.778.969	8.177.086	7.888.652	8.043.328	100,00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

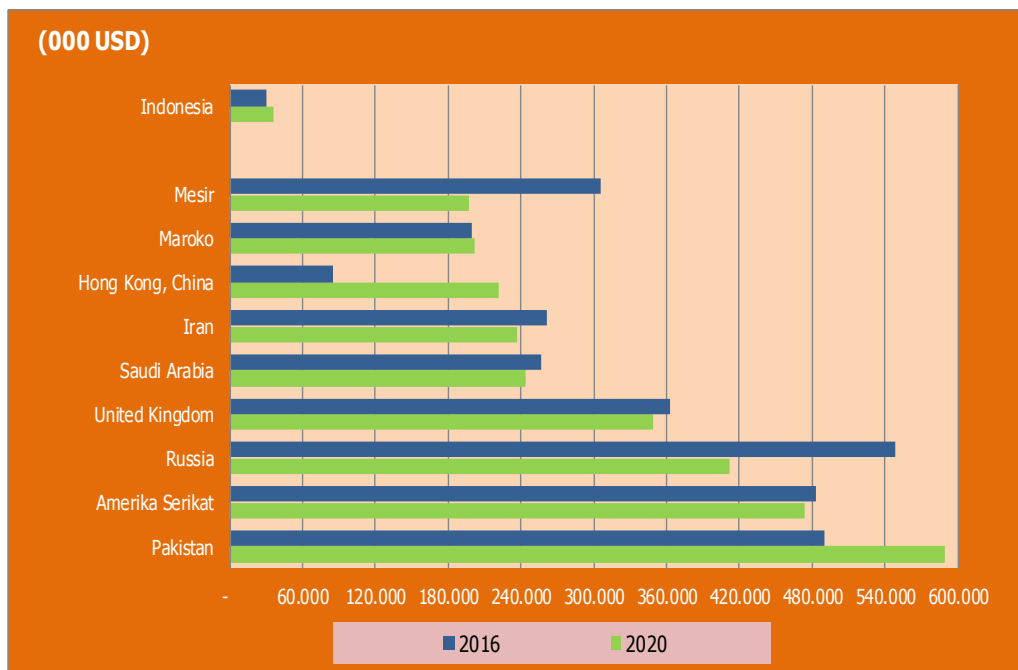
Tabel. 4.12. Negara Importir Teh Terbesar di Dunia, 2016-2020

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Rata-Rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Pakistan	489.960	550.362	573.487	496.721	589.756	540.057	7,78	7,78
2	Amerika Serikat	483.122	486.565	487.294	488.414	473.832	483.845	6,97	14,75
3	Russia	548.259	524.966	497.016	425.724	412.245	481.642	6,94	21,68
4	United Kingdom	362.871	404.315	397.676	356.102	348.686	373.930	5,38	27,07
5	Saudi Arabia	256.432	263.159	252.516	236.629	243.557	250.459	3,61	30,67
6	Iran	261.129	282.691	292.357	393.059	236.308	293.109	4,22	34,89
7	Hong Kong, China	84.550	109.281	151.848	186.429	221.816	150.785	2,17	37,07
8	Maroko	199.122	220.663	220.287	231.999	202.304	214.875	3,09	40,16
9	Mesir	305.867	273.814	318.882	276.492	197.215	274.454	3,95	44,11
:									
52	Indonesia	29.844	26.224	29.430	36.037	36.037	25.857	0,37	0,37
	Negara lainnya	3.778.944	3.992.759	3.885.999	3.919.444	3.697.448	3.854.919	55,51	55,89
	Dunia	6.800.100	7.134.799	7.106.792	7.047.050	6.659.204	6.943.932	100,00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Rata-rata nilai impor dari sembilan (9) negara importir teh terbesar di dunia memiliki kontribusi sebesar 44,11% terhadap total impor teh dunia. Pakistan adalah negara importir terbesar di dunia dengan kontribusi impor sebesar 7,78% atau rata-rata nilai impor USD 540,06 juta. Selanjutnya disusul oleh negara Amerika dan Russia yang memiliki kontribusi nilai impor masing-masing sebesar 6,97% dan 6,94% dengan rata-rata nilai impor USD 483,8 juta dan USD 481,6 juta. Negara berikutnya adalah United Kingdom, Saudi Arabia, Iran, China, Morocco, dan Mesir dengan persentase impor dibawah 6%. Posisi Indonesia sebagai negara importir dunia menempati urutan ke-52 dengan kontribusi USD 25,85 juta. Umumnya teh impor yang masuk ke Indonesia hanya dijadikan campuran produk teh kemasan.



Gambar 4.8. Negara importir teh terbesar di dunia, 2016 dan 2020

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

IDR (*Import Dependency Ratio*) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Sedangkan SSR (*Self Sufficiency Ratio*) digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik/swasembada.

Berdasarkan perhitungan nilai IDR teh Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1. terlihat bahwa pada periode tahun 2016-2020 ketergantungan penyediaan teh Indonesia pada teh impor relatif kecil berikisar 13,75% sampai 20,14%. Kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dan tahun 2016 merupakan tahun impor teh yang tertinggi. Selanjutnya nilai SSR komoditas teh tahun 2016-2020 lebih dari 131,70% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan teh dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* teh Indonesia, 2016 - 2020

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Produksi (Ton)	138.935	146.251	140.236	137.803	144.063
Volume ekspor (Ton)	51.319	54.187	49.038	43.113	45.265
Volume impor (Ton)	22.095	14.679	14.922	16.326	14.909
Produksi - ekspor + impor	109.711	106.743	106.120	111.016	113.707
IDR (%)	20,14	13,75	14,06	14,71	13,11
SSR (%)	126,64	137,01	132,15	124,13	126,70

Sumber : Ditjen Hortikultura dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP teh di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) teh Indonesia, 2016 – 2020

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Ekspor-Impor	83.264	87.988	79.021	56.311	70.467
Ekspor+Impor	142.952	140.434	137.881	128.384	122.180
ISP	0,582	0,627	0,573	0,439	0,577

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2016 – 2020 komoditas teh memiliki daya saing yang sangat tinggi di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) teh yang bernilai positif yaitu, antara 0,439 hingga 0,627. Dengan kata lain, teh Indonesia telah memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor. Namun adanya permintaan konsumsi domestik dalam skala yang relatif besar menyebabkan Indonesia belum mampu meningkatkan kuantitas eksportnya untuk menjadi negara eksportir.

Keunggulan komparatif suatu negara dapat diperoleh dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA). Posisi daya saing teh Indonesia secara komparatif lebih rendah dibandingkan Kenya, Sri Lanka, India, namun masih lebih tinggi dibanding dengan China. Hal ini diindikasikan dari nilai rata-rata indeks RCA, dalam hal ini

mengukur keunggulan komparatif teh Indonesia RCA dan RSCA terhadap komoditas teh Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas teh Indonesia dalam perdagangan dunia, 2016 - 2020

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1						
	Indonesia	113.107	114.232	108.418	92.347	96325
	Dunia*)	7.395.180	8.017.641	7.778.969	8.177.086	7.888.652
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,0009	0,0007	0,0007	0,0006	0,0006
	Dunia	0,0005	0,0005	0,0005	0,0005	0,0005
	RCA	1,70	1,47	1,48	1,22	1,27
	RSCA	0,26	0,19	0,19	0,10	0,12

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2020 Angka Sementara

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas teh Indonesia mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang positif berkisar 0,10 sampai 0,26.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Teh

Salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang diekspor ke pasar internasional adalah komoditas teh. Teh merupakan salah satu minuman favorit di dunia yang permintaannya tinggi, selain itu pengetahuan tentang khasiat mengkonsumsi teh menjadikan teh merupakan komoditas andalan ekspor bagi Indonesia. Indonesia memiliki sumberdaya lahan yang cocok dengan syarat tumbuh teh dan memiliki potensi besar untuk memperluas lahan serta meningkatkan kuantitas dan kualitas teh Indonesia. Namun fakta saat ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan luas areal tanam teh dari tahun 2016-2020. Permasalahan lain dalam industri teh dalam negeri adalah penguasaan pangsa pasar ekspor teh Indonesia terhadap total ekspor teh dunia dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan.

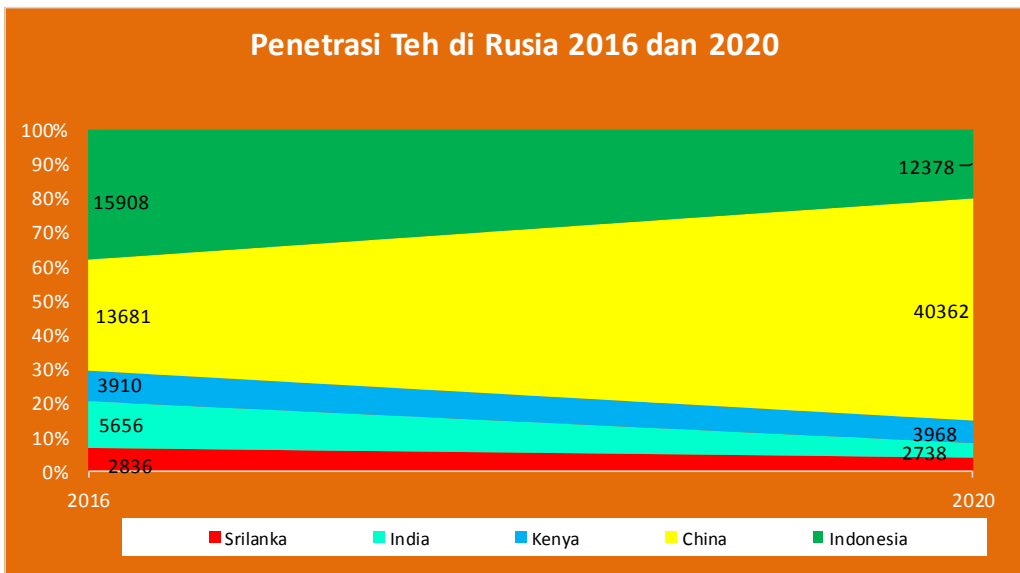
Analisis yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor teh dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor teh Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor teh Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk teh (0902) menembus pasar China, India, Srilanka, dan Kenya serta bagaimana keragaan ekspor teh Malaysia, Russia dan Amerika Serikat sebagai salah satu negara eksportir utama teh dunia ke negara-negara importir tersebut.

Pada tahun 2016 impor teh Russia sebesar 29,27% berasal dari Srilanka, sedangkan India, Kenya, China dan Indonesia hanya memiliki pangsa pasar teh sebesar 26,39%, 14,12%, 8,70 dan 4,51%. Pada tahun 2020 pangsa pasar teh Srilanka naik sebesar 29,98% sedangkan Indonesia mengekspor teh ke Russia sebesar 4,51%. Penetrasi teh ke pasar Thailand secara rinci disajikan pada Gambar 5.1

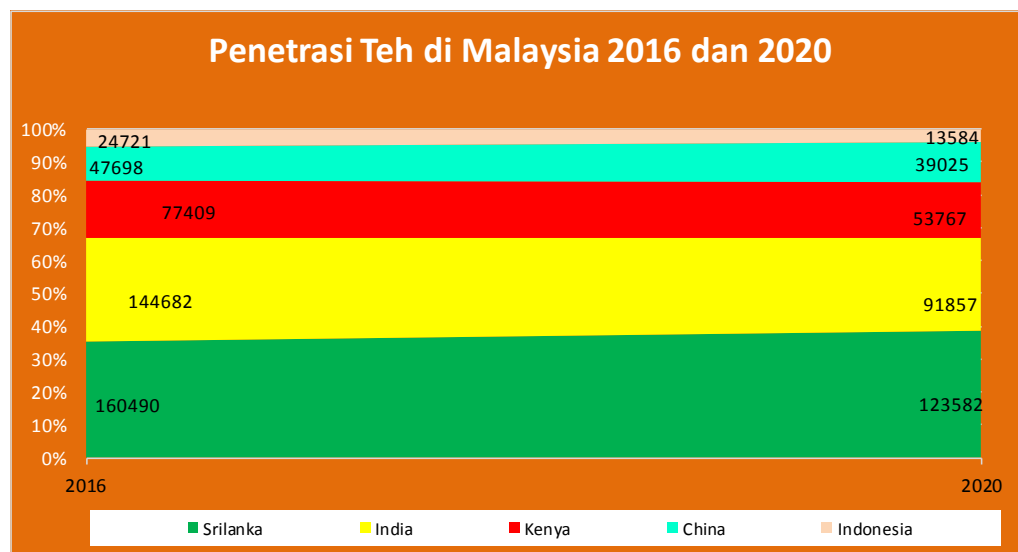
Tahun 2016 impor teh Malaysia sebesar 23,03% berasal dari China dan tahun 2020 naik menjadi 50,14%. Sedangkan Srilanka, India dan Kenya memiliki

pangsa pasar sebesar 4,77%, 9,52%, 6,58% dan 23,03% sementara Indonesia mengekspor teh ke Malaysia tahun 2016 dengan share 26,78% dan tahun 2020 turun dengan share 15,38.%.

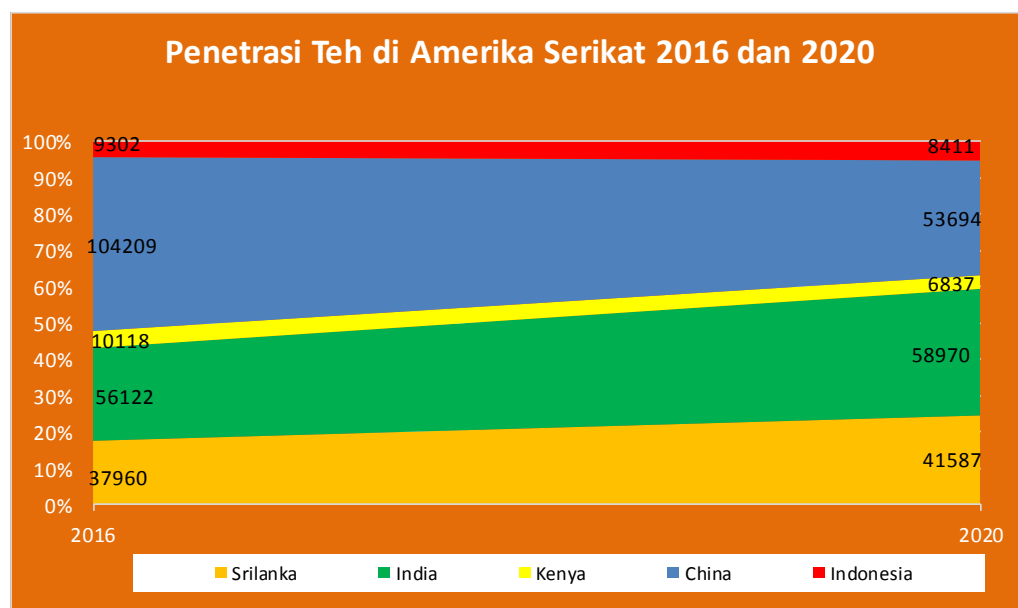
Tahun 2016 impor teh Amerika Serikat sebesar 21,57% berasal dari China dan tahun 2020 turun menjadi 11,33%. Sedangkan Srilanka, India dan Kenya memiliki pangsa pasar sebesar 7,86%, 11,62% dan 2,09% sementara Indonesia mengekspor teh ke Amerika Serikat tahun 2016 dengan share 1,93% dan tahun 2020 turun dengan share 1,78.% Berikut perkembangan penetrasi pasar teh:



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Teh Russia (0902) ke Pasar Srilanka, India, Kenya, China dan Indonesia 2016 dan 2020



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Teh Malaysia (0902) ke Pasar Srilanka, India, Kenya, China dan Indonesia 2016 dan 2020



Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Teh Amerika Serikat (0902) ke Pasar Srilanka, India, Kenya, China dan Indonesia 2016 dan 2020

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Sentra produksi teh tahun 2016-2020 terdapat di 5 (lima) provinsi dengan kontribusi kumulatif mencapai 93,08%, yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jawa Timur. Kontributor terbesar terhadap total produksi teh yaitu Provinsi Jawa Barat sebesar 69,47%. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Tengah sebesar 9,93% dan Ketiga Sumatera Utara dengan kontribusi sebesar 5,76%.
- 2) Rata-rata harga konsumen pada tahun 2018-2020 masing-masing sebesar Rp. 79.096,-per kg, Rp. 77.423,-per kg dan Rp. 104.608,-per kg. Pergerakan harga teh dari tahun 2018 s.d 2020 terus mengalami peningkatan, harga konsumen tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan harga Rp. 106.375,-per kg atau naik 0,05% terhadap tahun sebelumnya.
- 3) Tahun 2019 tercatat rata-rata harga teh hitam adalah USD 2,561/Ton. Rata-rata harga teh dari 3 badan lelang (Colombo, Kolkata dan Mombasa) di tahun 2019 masing-masing tercatat sebesar (USD 3,101/Ton, USD 2,376/Ton dan USD 2,207/Ton). Untuk tahun 2020 harga rata-rata teh hitam sampai dengan bulan Oktober adalah USD 2,693/Ton. Masing-masing tercatat sebesar (USD 3,392/Ton, USD 2,676/Ton, USD 2,011/Ton) Dari ketiga badan lelang tersebut penurunan yang sangat besar adalah harga di kolkata yaitu pada bulan Februari dan Maret 2019 dan April 2020.

- 4) Kontribusi nilai ekspor Subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian berada diposisi kedua setelah perkebunan yaitu sebesar 91,115%. Sedangkan kontribusi nilai impor perkebunan terhadap pertanian adalah sebesar 24,69%.
- 5) Pada tahun 2016 dan 2020 memperlihatkan bahwa negara tujuan ekspor teh Indonesia didominasi ke Rusia dengan kontribusi ekspor tahun 2020 sebesar 13,98%. Kedua Malaysia sebesar 12,58% atau senilai USD 12,02 ribu dari total ekspor ditahun tersebut, United States sebesar 6,70 atau senilai USD 6,39 ribu, Pakistan sebesar 5,34% atau senilai USD 5,09 ribu dan Vietnam 4,67% atau senilai dengan USD 4,46 ribu.
- 6) Negara asal impor utama akan teh ditahun 2016 dan 2020. Tahun 2016, negara asal impor utamanya adalah dari Vietnam dengan nilai impor sebesar USD 9,95 juta namun tahun 2020 impor teh dari negara ini menurun sedikit menjadi USD 9,39 juta. Kedua Kenya dengan nilai impor USD 4,13 juta di tahun 2016 dan 2020 cukup tinggi sebesar USD 5,82 juta. Ketiga Thailand dengan nilai impor sebesar USD 18 ribu, meningkat di tahun 2020 menjadi USD 2,32 juta. Keempat dan Kelima negara Taiwan dan Jepang.
- 7) kontribusi rata-rata nilai ekspor ketujuh negara ini selama tahun 2016-2020 mencapai 73,19% dari total nilai ekspor dunia. Rata-rata nilai ekspor China sebagai eksportir terbesar dunia selama periode 2016-2020 mencapai USD 1,78 miliar atau 22,03% dari total ekspor dunia, disusul Sri Lanka dan Kenya sebesar USD 1,35 miliar dan USD 1,27 miliar. Berikutnya India, Polandia, Jerman dan Vietnam. Sedangkan Indonesia berada diurutan ke-13 negara pengeksport teh di dunia dengan rata-rata nilai ekspor dari tahun 2016-2020 adalah USD 25,88 juta.

- 8) Rata-rata nilai impor dari sembilan (9) negara importir teh terbesar di dunia memiliki kontribusi sebesar 44,11% terhadap total impor teh dunia. Pakistan adalah negara importir terbesar di dunia dengan kontribusi impor sebesar 7,78% atau rata-rata nilai impor USD 540,06 juta. Selanjutnya disusul oleh negara Amerika dan Russia yang memiliki kontribusi nilai impor masing-masing sebesar 6,97% dan 6,94% dengan rata-rata nilai impor USD 483,8 juta dan USD 481,6 juta. Negara berikutnya adalah United Kingdom, Saudi Arabia, Iran, China, Morocco, dan Mesir dengan persentase impor dibawah 6%. Posisi Indonesia sebagai negara importir dunia menempati urutan ke-52 dengan kontribusi USD 25,85 juta.

- 9) Pada periode tahun 2016-2020 ketergantungan penyediaan teh Indonesia pada teh impor relatif kecil berkisar 13,75% sampai 20,14%. Kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dan tahun 2016 merupakan tahun impor teh yang tertinggi. Selanjutnya nilai SSR komoditas teh tahun 2016-2020 lebih dari 126,70% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan teh dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

- 10) Periode 2016 – 2020 komoditas teh memiliki daya saing yang sangat tinggi di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) teh yang bernilai positif yaitu, antara 0,439 hingga 0,627. Dengan kata lain, teh Indonesia telah memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies, 3:99-123.

BPS. 2018-2020. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.

BPS. 2018-2020. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat. Jakarta

BPS. 2020. Statistik Indonesia tahun 2020. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016-2020. Statistik Produksi Perkebunan. Kementerian Pertanian. Jakarta.

<http://www.fao.org>. (terhubung berkala).

<http://www.trademap.org>. (terhubung berkala).



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**